



Tindakan Operasi Plastik pada Hidung Ditinjau dari Perspektif Etika Kristen

Modiana Frella Souhally^{1*}; Ferry Simanjuntak²; Yanto Paulus Hermanto³

¹ Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

² Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

³ Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

Pos-el: modyfrella19@gmail.com, ferrysimanjuntak76@gmail.com, y_paulus@yahoo.co.id

Diajukan: 2022-08-08; Direview: 2022-10-16; Diterima: 2022-12-04; Dipublis: 22 Desember 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v2i12.300.246-258>

Abstract: Plastic surgery to change the shape of the nose (rhynoplasty) is a controversy that is present today as knowledge increases in the field of medical technology, increasing aesthetic influence which presents new trends in influencing a person's shape and appearance. On the other hand, nose reconstruction (septoplasty) is also needed because of an accident, disease or certain conditions in the nose. This paper analyzes the issue of plastic surgery on the nose as an effort to provide an understanding of biblical ethics to place this phenomenon in accordance with Christian ethical principles. The goal is for God's people to consider biblical and ethical principles in making ethical decisions before undergoing plastic surgery. In this study, researchers used descriptive analysis methods and literature studies. The type of data used is in the form of various books and articles according to the theme of the discussion. Based on existing research, researchers found that nose specialist plastic surgery procedures must be carried out according to the conditions that occur and are supported by clear goals and motivation. Such as plastic surgery of the cetoplasty type which is mandatory for the method of healing the respiratory tract in the nose and plastic surgery of the rhynoplasty type which actually does not have to be done because it is contrary to God's will, and does not agree with the perspective of bioethics and Christian ethics. It is possible to do this surgical procedure, but it must be based on clear reasons and objectives, and supported by the unavailability of other options apart from how necessary this operation must be carried out.

Key words: Plastic Surgery, Septoplasty, Rhinoplasty, Christian Ethics

Pendahuluan

Manusia diciptakan secara unik dan serupa dengan citra sang pencipta. Keserupaan mengarah kepada kemiripan atau kesamaan keadaan yang terlihat dari luar. Pandangan tersebut berkaitan dengan bentuk tubuh.¹ Melihat perkembangan jaman yang mengalami kemajuan, pemahaman setiap orang mengalami banyak perubahan, salah satunya dalam memandang dirinya sendiri terkait bentuk tubuh. Bentuk tubuh yang ideal, sempurna secara standar visual, serta tanpa cacat maupun kelainan menjadi keinginan umum bagi setiap individu. Tuntutan ini berkaitan dengan harapan mengenai konsep diri, penghargaan dan penerimaan dalam lingkungan sosial. Kemajuan teknologi kedokteran saat ini membuka peluang bagi pencapaian harapan-harapan tersebut yang mana salah satunya melalui tindakan operasi plastik.

Operasi plastik (*Plastic Surgery*) merupakan salah satu jenis pembedahan yang telah menjadi tren pada generasi milenial saat ini. Operasi plastik menjadi pilihan karena dapat memberikan hasil instan untuk mendapatkan bentuk tubuh yang diinginkan. Jika melihat definisinya, operasi plastik merupakan pembedahan pada kulit dan isinya (daging) pada tubuh yang berorientasi untuk membentuk dan mengubah

¹ Prabangkoro Ardi, "Hubungan Antara Citra Diri (Self Image) Dengan Aspirasi Kerja Pada Salesman," UMS Library (Center of Academic Activities) (Muhammadiyah, 2008), 5.

tampilan fisik manusia.² Menurut Stefan Danilla, operasi plastik merupakan spesialisasi operasi yang berkembang pesat yang melibatkan prosedur rekonstruksi dan estetika dan bertujuan untuk mengembalikan fungsionalitas dan penampilan normal yang rusak karena trauma, neoplasma/tumor, jaringan yang menua, atau iatrogenesis (penyakit akibat kesalahan diagnosis maupun komplikasi).³ Berdasarkan pemahaman Stefan Danilla, terlihat jelas bahwa operasi plastik dibagi menjadi dua jenis: 1) Operasi plastik rekonstruksi. Adapun pembedahan ini memfokuskan tekniknya pada pemulihan bentuk dan fungsi jaringan serta kulit yang rusak.⁴ Biasanya jenis operasi ini dilakukan untuk jalur penyembuhan bagi pasien kelainan fisik sejak lahir (bibir sumbing), kecelakaan berat (tersiram air raksa), maupun gangguan fungsi kerja organ pada tubuh. 2) Operasi plastik estetika/kecantikan atau juga biasa disebut dengan istilah bedah kosmetik. Operasi jenis ini merupakan cabang operasi plastik yang mengkhususkan tekniknya pada perubahan tampilan tubuh yang sengaja diminta oleh pasien untuk mengubah serta memperbaiki penampilan pasien tersebut.⁵

Dalam bentangan sejarah, fenomena operasi plastik telah hadir ribuan tahun Sebelum Masehi. Ada tulisan India dan Mesir kuno yang mengupas tentang praktik operasi ini. Pada tahun 500 SM, tepatnya di India Utara operasi plastik hadir dengan praktisi India kuno yang menurunkan sebuah teks berjudul *Sushruta Samhita* sebagai teks yang menjelaskan tentang bagaimana memperbaiki cacat hidung. Terus berlanjut ke Yunani melalui penemuan Hippocrates seorang dokter Yunani yang merekomendasi buku *Mochlicon* di tahun 460-375 SM. Sementara itu di Roma, tindakan operasi plastic didokumentasikan secara ekstensif dalam tulisan Aulus Cornelius Celsus (seorang ensiklopedia Romawi) tahun 50-25 SM pada *De Medicina Octo Libri* (Delapan Buku Kedokteran).⁶

Terlepas dari beragam teori terkait operasi plastik, peneliti tertarik untuk membahas tentang operasi plastik spesifik pada bagian hidung. Alasannya ialah karena hidung merupakan salah satu organ tubuh paling berpengaruh pada tubuh manusia karena hidung berfungsi untuk menghirup udara guna memperlancar pernapasannya selama menikmati hidup. Selain itu juga, hidung mempunyai pengaruh tersendiri pada penampilan seseorang karena struktur hidung yang ideal akan memberi kesan menarik pada tampilan wajah seseorang sehingga memberikan kesan visual yang menawan pada orang tersebut.

Adapun prosedur operasi plastik yang dilakukan pada bagian hidung ialah *rhinoplasty* yang masuk dalam kategori jenis operasi plastik estetika. *Rhinoplasty* (operasi pada hidung), merupakan salah satu prosedur yang paling menantang dalam bedah otolaringologi kepala dan leher.⁷ Teknik pembedahan yang satu ini mengacu kepada prosedur untuk mengubah struktur hidung dengan menambahkan atau menghilangkan tulang atau tulang rawan, mencangkok jaringan dari bagian lain tubuh, atau menanamkan bahan sintesis untuk mengubah bentuk dan fungsi hidung.⁸ Rollin K. Daniel menjelaskan, "*rhinoplasty became a truly aesthetic operation which included preoperative analysis, operative planning, and surgical execution.*"⁹ Itu berarti tindakan operasi plastik jenis *rhinoplasty* tidak berkaitan dengan kondisi kesehatan tertentu, namun secara indikatif merujuk pada niat mengubah bentuk hidung. Pasien tidak puas dengan bentuk hidungnya kemudian memutuskan untuk mengubah dengan operasi plastik. Adapun resiko serta komplikasi dari prosedur ini

2 Charles H Thorne, GRABB & SMITH'S Plastic Surgery Sixth Edition, ed. Robeth W. Beasley et al., 6th ed. (Philadelphia, USA: LIPPINCOTT WILLIAMS&WILKINS, a WOLTERS KLUWER BUSINESS, 2007), 3.

3 Stefan Danilla, Selected Topics in Plastic Reconstructive Surgery, ed. Ivana Zec (Rijeka, Croatia: InTech, 2012), 10.

4 Deepak M. Kalaskar, Peter E. Butler, and Shadi Ghali, Textbook of Plastic and Reconstructive Surgery, (London, England: UCL Press, 2016), 3.

5 Mauro Barone, Annalisa Cogliandro, and Paolo Persichetti, "Ethics and Plastic Surgery/What Is Plastic Surgery?," Archives of Plastic Surgery 44, no. 1 (2017): 90.

6 Lana Thompson, Plastic Surgery - Health and Medical Issues Today (Santa Barbara, California: Greenwood, 2012), 7-9.

7 Abel-Jan Tasman, "Rhinoplasty - Indications and Techniques," Journal GMS Current Topics in Otorhinolaryngology, Head and Neck Surgery 6 (2007): 1, <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/22073085> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC3199847>.

8 Sotirios Foutsizoglou, "Augmentation Rhinoplasty," Journal PMFA News 3, no. 5 (2016): 1.

9 Rollin K Daniel, "The Preservation Rhinoplasty : A New Rhinoplasty Revolution," *Aesthetic Surgery Journal* 38, no. 2 (2018): 228.

yaitu: 1) mengalami gangguan fungsional seperti hidung bengkok, tegang serta masalah dalam bernapas. 2) berisiko tinggi mengalami infeksi, ekstrusi, distorsi dan resorpsi ketika melakukan transplantasi pada hidung. 3) mengalami komplikasi pada kulit serta jaringan lunak yang menyebabkan nyeri dan mati rasa pada hidung. 3) mengalami infeksi dalam kurung waktu dekat.¹⁰

Selanjutnya ada *septoplasty* yang masuk dalam kategori jenis rekonstruksi. *Septoplasty* merupakan prosedur pembedahan yang dilakukan pada hidung yang tentunya tidak sama tujuannya dengan operasi *rhinoplasty*. *Septoplasty* lebih memfokuskan pembedahannya untuk memperbaiki septum hidung yang menyimpang yaitu dengan memindahkan tulang dan tulang rawan yang membagi dua lubang hidung. Adapun tujuan dari operasi ini yaitu bukan untuk memperindah bentuk hidung seperti dalam operasi *rhinoplasty*, namun untuk memperbaiki jalannya pernapasan pada pasien yang mengalami kelainan pada septum hidung.¹¹ Salah satu contoh kasus yang secara umum terjadi dan perlu dilakukan tindak operasi ini adalah penyumbatan pada saluran pernafasan atas/hidung seperti yang dijelaskan Sam P. Most dan Shannon F. Rudy, “*Septal deviation is one of the most common causes of nasal obstruction and a prevalent problem among the general population...The most common indication for septoplasty is septal deviation with correlated symptomatic nasal obstruction.*”¹² Kondisi ini dapat berdampak pada keadaan yang lebih buruk seperti sesak nafas, sakit kepala dan lainnya sehingga *septoplasty* merupakan pendekatan rekonstruksi hidung untuk menunjang kesehatan yang sangat penting.¹³ Adapun resiko dan komplikasi dari tindak operasi ini adalah pasien akan mengalami mati rasa pada area sekitar hidung, pipi dan bibir. Mengalami hidung tersumbat serta berair, sedikit pendarahan, pembengkakan pada area hidung, pipi dan mata, mengalami nyeri serta kekelahan pada bagian hidung, hilangnya indra penciuman sementara, serta mengalami hematoma.¹⁴

Dalam konteks iman Kristen, tindakan operasi plastik pada hidung tidak hanya berkaitan dengan indikasi medis dan estetika namun juga terkait dengan prinsip etika. Bagi orang Kristen, etika adalah pandangan tentang manfaat peraturan dan tentang manfaat moral atau kesusilaan. Etika berhubungan erat dengan pandangan hidup setiap manusia. Makhluq yang memiliki moral hanya akan memiliki kebahagiaan yang sejati jika hidupnya ada dalam kebenaran dan kesucian.¹⁵ Titik acuan etika Kristen adalah kebenaran firman Allah yang dinyatakan dalam Alkitab, serta sesuatu yang mengarah pada firman Tuhan. Artinya sesuatu yang benar tidak akan bertentangan dengan firman Tuhan. Tujuan dari etika Kristen adalah menjadi serupa dengan Kristus, artinya kehidupan Kristus menjadi gambaran atau pola bagi kehidupan manusia. Adapun fungsi etika Kristen adalah membawa kembali pada kebenaran yang sesungguhnya¹⁶ sehingga dalam konteks operasi plastik, peneliti hendak mengkonstruksikan prinsip etika Kristen sebagai pertimbangan keputusan etik pada operasi plastik.

Dengan melihat penjabaran di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pertama, apa itu operasi plastik pada hidung? Kedua, bagaimana pandangan bioetika tentang tindakan operasi plastik? Ketiga, bagaimana tanggapan Alkitab tentang tindakan operasi plastik pada hidung? Keempat, bagaimana tanggapan etika Kristen terkait tindakan operasi plastik pada hidung? Sementara tujuan dari penelitian ini adalah untuk

10 Gerhard Rettinger, “Risks and Complications in Rhinoplasty,” *Journal GMS Current Topics in Otorhinolaryngology - Head and Neck Surgery* 6 (2007): 2-4.

11 Emily Stevenson, “Greater Manchester EUR Policy Statement on: Rhinoplasty / Septoplasty / Septo-Rhinoplasty,” *Journal Greater Manchester Health and Social Care Partnership* 2, no. 4 (2019): 7, <https://gmeurnhs.co.uk/Docs/GM Policies/GM Rhinoplasty Policy.pdf>.

12 Sam P. Most and Shannon F. Rudy, “Septoplasty: Basic and Advanced Techniques,” *Journal ELSEVIER* 25, no. 2 (2017): 1–2.

13 Jong Sook Yi and Yong Ju Jang, “Effect of Septoplasty With a Caudal Septal Batten Graft on Changes in Nasal Shape,” *SAGE Journals: Annals of Otolaryngology, Rhinology & Laryngology* 124, no. 4 (2015): 1.

14 Lika Aprilia Samiadi and Mikhael Yosia, “Septoplasty,” *08 Januari*, last modified 2021, <https://helohehat.com/tht/hidung/septoplasty/#efek-samping>.

15 *Ibid*, 111.

16 Kiki Debora and Han Chandra, “Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen,” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 4-5.

memberikan jawaban teologis dan etis sebagai pertimbangan dan masukan bagi setiap orang beriman ketika menghadapi kasus operasi plastik pada hidung.

Tubuh Tulisan

Pandangan Bioetika Tentang Operasi Plastik

Bioetika merupakan istilah bagi etika kedokteran yang merupakan serangkaian aturan etik bagi kaum medis tentang apa yang harus dilakukan (diperbolehkan) serta apa yang harus dihindari (dilarang). Pandangan ini mengenalkan empat prinsip moral bagi kaum medis, diantaranya: prinsip otonomi yang mengedepankan hak setiap pasien, prinsip *beneficience* yang mengutamakan kebaikan pasien itu sendiri, prinsip *non maleficence* yaitu pelarangan terhadap serangkaian tindakan yang bisa memperburuk keadaan pasien, prinsip *justice* yaitu prinsip moral yang mengedepankan keadilan.¹⁷

Jika pandangan di atas dikaitkan dengan tindakan prosedur operasi plastik *rhynoplasty* dan *septoplasty*, maka akan menghasilkan jawaban yang pro dan kontra yaitu sebagai berikut: 1) Pro terhadap *rhynoplasty* maupun *septoplasty* didasarkan pada prinsip otonomi yang mana pihak medis akan mengedepankan hak pasien dengan tujuan apapun itu, seperti keinginan pasien untuk memperoleh kesembuhan pada saluran pernapasan dengan harus melakukan operasi plastik *septoplasty*, maupun keinginan pasien untuk mengubah tampilan hidung menjadi lebih baik dari sebelumnya. Maka dari itu, tim medis akan melakukan prosedur tersebut sebab didasarkan atas dasar “hak pasien itu sendiri”. 2) Pro terhadap *septoplasty* didasarkan pada prinsip *beneficience* yaitu lebih mengutamakan kebaikan pasien. Adapun tim medis akan mendorong pasien untuk terlibat prosedur *septoplasty* apabila pasien mengalami keluhan terhadap masalah pada pernapasan, sebab tidak ada pilihan lain untuk mengatasi keluhan yang ada. 3) Kontra terhadap *rhynoplasty* didasarkan pada prinsip *beneficience*, hal ini dikarenakan tim medis mengetahui gejala-gejala lanjutan kemungkinan bisa timbul setelah prosedur tersebut dilakukan yang cenderung membahayakan nyawa pasien itu sendiri di masa yang akan datang, apalagi prosedur ini dilakukan secara terus menerus. 4) Kontra terhadap *rhynoplasty* berdasarkan prinsip *non maleficence*. Sama halnya dengan prinsip *beneficience*, tim medis kemungkinan besar akan menolak keinginan pasien untuk terlibat dalam prosedur *rhynoplasty* apabila tim medis mengetahui prinsip *non maleficence* yang sudah paten melarang serangkaian tindakan yang dapat memperburuk keadaan pasien jika dilakukan (resiko yang akan ditimbulkan). 5) Kontra terhadap *rhynoplasty* berdasarkan *justice* yakni prinsip moral mengedepankan keadilan. Dalam arti bahwa tim medis mengetahui tujuan dasar dari pasien tersebut mau melakukan prosedur yang demikian agar terlihat berbeda pada segi penampilan wajah dari sebelumnya. Maka dari itu, jika tim medis tetap melakukan prosedur tersebut kemungkinan besar akan mengubah keadilan Tuhan yang sudah mempersiapkan standar visual pada bentuk anggota tubuh pasien tersebut sesuai kodrat-Nya.

Kepuasan pasien memang menjadi kebanggaan tersendiri bagi para tim medis tanpa terkecuali, namun kinerja para tim medis senantiasa diikat oleh serangkaian aturan profesi dalam hal menentukan pilihan ketika para medis tersebut hendak melakukan tugas tanggung jawabnya dalam bekerja.

Pandangan Alkitab Tentang Operasi Plastik

Alkitab tidak mencantumkan secara gamblang dalam tulisannya tentang prosedur operasi plastik, namun peneliti mengkaji prinsip-prinsip Alkitab yang memberikan implikasi praktis terikat dengan operasi plastik sebagai pertimbangan utamanya.

17 Taufik Suryadi, “Prinsip-Prinsip Etika Dan Hukum Dalam Kesehatan,” *Nasional VJBHKI dan Workshop III Pendidikan Bioetika dan Medikolegal* (2019): 3-4.

Pandangan Perjanjian Lama

Dalam Kej. 1: 26 dituliskan bahwa “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita.”. Pemahaman peneliti terkait ayat tersebut bukan hanya menjelaskan tentang ketritunggalan Allah, namun menjelaskan tentang keserupaan manusia dengan gambaran Allah sebagai makhluk ciptaan-Nya yang mulia (*Imago Dei*). Kata *imago dei* memusatkan pengertiannya pada dua kata Ibrani yakni *tselem* yang artinya gambar berwujud tiga dimensi. Serta, *demut* yang berarti keserupaan dari sisi batin, yakni sebakat, setabiat, sewatak.¹⁸ Menurut Yustinus Martyr, Irenaeus, dan Origenes kata *tsellem* dimaknai sebagai bentuk jasmani berdasarkan aspek natural sedangkan *demuth* diartikan sebagai bentuk rohani berdasarkan aspek supernatural dari pribadi manusia.¹⁹ Maka dari itu, *imago dei* mengkonsepsikan kesatuan manusia dalam hal fisik, psikis dan spiritual. Manusia, secara khusus umat Tuhan mencerminkan gambar dan rupa Allah.²⁰ Jika gagasan pokok dalam ayat ini dikaitkan kepada prosedur operasi plastik jenis estetika *rhinoplasty* maka motif moral dan spiritual yang melandasinya tidak sejalan dengan prinsip gambar dan rupa Allah. Hal ini juga dapat dikatakan menyimpang sebab apa yang menjadi karya Allah yang “sungguh amat baik” bagi manusia, menyangkut kesatuan dari kemanusiaan itu termasuk bentuk hidungnya. Pemahaman ini didukung oleh argumentasi Francis A. Schaeffer yang mengutarakan bahwa Allah menciptakan manusia yang utuh dan manusia yang utuh adalah penting.²¹ Hal ini juga sejalan dengan teologi tubuh yang dikembangkan oleh Paus Yohanes II yang memandang tubuh manusia begitu sakral karena mengekspresikan misteri Allah dalam realitas fenomena yang nampak,²². Hidung yang merupakan bagian dari tubuh merupakan unsur penting yang juga mengekspresikan dimensi spiritual. Implikasinya jelas bahwa tindakan operasi estetika *rhinoplasty* merupakan keputusan yang secara etis menentang serta merendahkan karya ciptaan Allah pada manusia.

Beda pengertian, jika orang tersebut mengalami masalah kelainan atau gangguan kesehatan pada hidung. Untuk kasus seperti ini, individu tersebut harus dan wajib melibatkan diri dalam prosedur operasi plastik jenis rekonstruksi tipe *septoplasty* karena prosedur pembedahan ini bertujuan untuk menjamin kelangsungan hidup seseorang di masa yang akan datang. Tertulis dalam kitab Kej. 2:7 bahwa “Ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas ke dalam hidungnya, demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup”. Kata אף *aph*: *a nostril, nose, face, anger* digunakan untuk menunjukkan bahwa hidung merupakan organ penting tempat Allah menghembuskan nafas hidup bagi manusia. Tafsiran Barna menjelaskan, *The “breath of life” is special to this passage. It expresses the spiritual and principal element in man, which is not formed, but breathed by the Creator into the physical form of man. This rational part is that in which he bears the image of God...As the earth was prepared to be the dwelling, so was the body to be the organ of that breath of life which is his essence, himself.*²³ Hidung merupakan salah satu organ pada tubuh manusia memiliki peranan penting bagi kelangsungan hidup seseorang. Hidung memudahkan setiap individu dalam menghirup udara untuk bernafas. Jika seseorang mengalami kelainan pada hidung yang menyebabkan individu tersebut mengalami kesulitan bernafas, maka individu itu harus mengambil keputusan untuk melakukan operasi plastik rekonstruksi tipe *septoplasty* agar mempermudah dirinya dalam bernafas, memperbaiki septum pada hidung yang mengalami gangguan atau semacamnya.

18 Christianto et al., “Merefleksikan ‘Imago Dei’ Dalam Pelayanan Hamba Tuhan Di Era Society 5.0,” Temisien Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship 2, no. 1 (2022): 203.

19 Silva S. Thesalonika Ngahu, “Mendamaikan Manusia Dengan Alam,” Pengarah: Jurnal Teologi Kristen 2, no. 2 (2020): 80.

20 Christianto et al., “Merefleksikan ‘Imago Dei’ Dalam Pelayanan Hamba Tuhan Di Era Society 5.0.”

21 Francis A. Schaeffer, *Melarikan Diri Dari Rasio*, ed. Stevy Tilaar and Solomon Yo, 1st ed. (Surabaya: Momentum (Momentum Christian Literature), 2012), 25.

22 Alb Irawan Dwiatmaja, “Hidup Selibat Demi Kerajaan Allah Dalam Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II Alb,” Jurnal Ledalero 21, no. 1 (2020): 122.

23 Barnes’ Notes on the Bible, “Commentary Genesis 2:7,” last modified 2004, <https://biblehub.com/commentaries/genesis/2-7.htm>.

Pandangan Perjanjian Baru

Injil Markus 7:21-23 mencatat perkataan Yesus yang meluruskan perihal makna kenajisan, yaitu “*Katanya lagi: Apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menajiskan, sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan, perzinahan, keserakahan, kejahatan, kelicikan, hawa nafsu, iri hati, hujat, kesombongan, kekebalan. Semua hal-hal jahat ini timbul dari dalam dan menajiskan semua orang*”. Ayat ini memberi pemahaman bahwa yang dimaksudkan Yesus tentang hal yang najis bukanlah berupa makanan, tetapi berupa niat yang timbul dari dalam hati dan dinyatakan melalui tindakan yang terlihat. Walter W. Wessel menjelaskan bahwa, “The source of uncleanness in anyone is the heart (v.21), for it is there that the true issues of life lie.”²⁴ Motif mendasar dalam hati menjadi pola yang diekspresikan pada perbuatan kenajisan. Secara implisit hal ini berkaitan dengan motif-motif yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan yang menyimpang. Dalam konteks operasi plastik estetika, individu yang menginginkan prosedur operasi plastic untuk mengubah tampilan bentuk hidung, umumnya didasari oleh niat hati yang tidak tepat. Mendukung penjelasan ini, Motif-motif dasarnya merujuk pada kecenderungan keserakahan, hawa nafsu, serta kesombongan. Itu artinya hal ini berkaitan dengan natur dosa yang mempengaruhi obsesi manusia. Dosa telah mengaburkan segala hal yang berkaitan dengan pemahaman manusia tentang makna asli tubuhnya.²⁵

Obsesi terhadap bentuk hidung sesuai tren tertentu secara implisit justru menunjukkan ekspresi sikap rendah diri, hawa nafsu, dan idealism sempti demi mencapai penampilan maksimal yang diidamkan. Watchman Nee mengemukakan pendapatnya bahwa tubuh yang dikendalikan oleh manusia itu sendiri bukan sebaliknya tubuh yang menjadi penguasa manusia sehingga manusia pun harus tunduk pada dorongan nafsu yang liar.²⁶ Itu sebabnya pemahaman mengenai tubuh yang utuh tidak boleh dilalaikan dengan motif-motif yang menyimpang.

Data lainnya pada Surat Paulus 1 Korintus 3:16-17, “*Atau tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu? Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu adalah kamu*.” Gagasan pokok ayat ini memberi pemahaman bahwa tubuh adalah tempat Roh Kudus berdiam. Roh tersebut merupakan tanda bagi orang percaya sebagai milik Allah. Roy E. Ciampa dan Brian S. Rosner menjelaskan, “*The temple and holiness motif in 1 Corinthians 3:16-17 is a thoroughly biblical one. The temple as God’s dwelling and warnings to those who would profane or destroy God’s temple are common in Scripture*.”²⁷ Paulus menyejajarkan tubuh orang percaya dengan gagasan PL tentang Bait Allah sehingga tubuh dikuduskan sebagai tempat berdiamnya Roh Kudus. Untuk itu peringatan tegas diucapkan bagi mereka yang melalaikan pesan ini. Tubuh tidak boleh dicemari oleh beragam bentuk perbuatan yang sia-sia yang tidak sesuai dengan kehendak dan kebenaran firman Tuhan. Alangkah baiknya, setiap manusia hidup tidak bercelah dengan menghormati serta memuliakan Allah dengan tubuh tersebut.²⁸ Secara implisit gagasan pada ayat ini tidak berkorelasi dan mendukung tindakan operasi plastik estetika yang berorientasi pada estetika dan bukan pada kesehatan. Jika hal ini dilakukan, otomatis tindakan tersebut merupakan bentuk pencemaran terhadap bait Allah berdasarkan keinginan serta perbuatan yang sia-sia.

24 Walter W. Wessel, “Mark” In Frank E. Gaebelein (Ed.), *The Expositors Bible Commentary* (Grand Rapids Zondervan, 1984), 681.

25 Dwiatmaja, “Hidup Selibat Demi Kerajaan Allah Dalam Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II Alb.”

26 Nee Watchman, *Manusia Rohani* Vol.3, ed. Yasperin, 2nd ed. (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2000), 977-978.

27 Roy E. Ciampa and Brian S. Rosner, *The Pillar New Testament Commentary: The First Letter to the Corinthians*, 10th ed. (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans, 2010), 282.

28 Stanley M. Horton et al., *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (The Full Life Study Bible)*, ed. Donald C. Stamps et al., 1st ed. (Tangerang, Banten: PT Gandum Mas, 1994), 1890.

Pandangan Etika Kristen Tentang Operasi Plastik

Secara etimologis, J. Verkuyl mendefinisikan kata etika sebagai bentuk istiadat/kebiasaan baik yang bersumber dari kata Yunani “*ethos*” yang dapat diartikan sebagai kebiasaan atau adat. Dalam tataran disiplin keilmuan, etika merupakan ilmu pengetahuan yang normatif, yang mana melaluinya manusia memutuskan suatu pilihan etis terhadap suatu keputusan.²⁹ Sementara menurut K. Bertens, kata etika dikenal sebagai filsafat moral yang berasal dari kata Yunani “*ethos*” dengan gambaran tunggal yang mempunyai banyak arti yaitu akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Adapun bentuk jamak dari kata etika yaitu “*ta etha*” yang berarti adat istiadat.³⁰ Etika Kristen merupakan kerangka moralitas Kristen yang bersumber pada ajaran Yesus Kristus. Etika Kristen memberi penekanan pada tanggapan akan kasih karunia ilahi yang tidak hanya membahas tentang aspek spiritual tetapi juga membahas perkara lainnya seputar kehidupan umat Tuhan. Sumber etika Kristen ialah Alkitab, Allah dan Yesus Kristus. Tujuan etika ini sendiri ialah untuk menentukan apa yang pantas dan tidak untuk dilakukan oleh orang Kristen.³¹ Dengan dasar pendekatan ini maka penalaran mengenai tindakan operasi plastik ditinjau peneliti.

Operasi Plastik menurut perspektif etika Kristen

Kerangka kerja etika Kristen dalam dunia digambarkan Verkuyl dengan analogi bahwa etika Kristen perlu membuka mata bagi kompleksitas permasalahan etis yang ada di dalam dunia. Di sisi lain, etika Kristen juga perlu membuka telinga bagi firman Allah yang menjadi prinsip dasar pertimbangan putusan etisnya.³² Dalam konteks yang lebih spesifik, menurut Norman L. Geisler dalam bukunya yang berjudul “Etika Kristen Pilihan dan Isu”, ada lima pandangan etika Kristen, yaitu: Etika Kristen Berdasarkan Kehendak Allah, Etika Kristen Bersifat Mutlak, Etika Kristen Berdasarkan Wahyu Allah, Etika Kristen Bersifat Menentukan dan Etika Kristen itu Deontologis.³³

1) Etika Kristen berdasarkan kehendak Allah. Pandangan ini memberikan pemahaman bahwa etika Kristen merupakan satu bentuk sikap yang diperintahkan dari atas, yakni perintah etis yang diberikan Allah yang harus sesuai dengan karakter moral Allah dan tidak dapat berubah. Maksudnya ialah Allah menghendaki apa yang benar sesuai dengan sifat-sifat moral-Nya sendiri. Berdasarkan pandangan etika Kristen ini maka dapat disimpulkan bahwa prosedur operasi plastik yang dilakukan untuk mengobati, mengembalikan fungsi dan bentuk organ tubuh menjadi normal disetujui. Lain halnya, apabila dilakukan untuk mengubah penampilan tubuh menjadi berbeda dari tampilan tubuh yang semula, hal ini tidak disetujui sebab tindakan tersebut merupakan bentuk pertentangan terhadap kehendak Allah.

2) Etika Kristen bersifat mutlak. Pandangan ini memberi penekanan bahwa karakter moral dari Allah tidak berubah dengan kata lain bersifat mutlak (Mal. 3:6; Yak 1:17), maka setiap kewajiban-kewajiban tersebut pun selalu mengikat setiap orang di mana-mana. Berdasarkan pandangan etika Kristen tersebut, adanya prosedur operasi plastik estetika, khususnya *rhinoplasty*, tidak sejalan dengan prinsip etika Kristen. Prinsip umum yang dikembangkan dari anugerah umum Allah di mana setiap pemberian yang baik maupun anugerah yang sempurna bersumber dari atas yaitu Tuhan sendiri (Yak 1:17). Peneliti memberi gambaran tentang pemberian baik dan anugerah sempurna dalam konteks ini berkaitan dengan porsi yang dianugerahkan kepada seseorang dalam kelengkapan bentuk fisik bawaan (normal dalam fungsinya) sebagaimana ketika ia dilahirkan. Operasi plastik estetika jenis *rhinoplasty* bertolak dari asumsi dan motif-motif yang bertentangan

29 J. Verkuyl, *Etika Kristen*, 29th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 1-2.

30 K. Bertens, *Etika*, 10th ed. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Anggota IKAPI, 2007), 3-4.

31 Zuniasa Nazara, “Peranan Etika Kristen Dalam Membangun Pranikah Yang Kudus Bagi Remaja Kristen,” *Ra’ah: Journal of Pastoral Counseling* 1, no. 1 (2021): 29.

32 Verkuyl, *Etika Kristen*, 10.

33 Norman L. Geisler, *Etika Pilihan Dan Isu*, ed. Wardani Mumpuni, Rahmiati Tanudjaja, and Nicholas Kurniawan, 2nd ed. (Malang, Jawa Timur: Departement Literatur SAAT, 2001), 24-26. Penulis menggunakan pendekatan Geisler sebagai pola analisis terhadap isu ini yang kemudian dikembangkan dengan beberapa gagasan dari ahli lainnya.

dengan kondisi lahiriah seseorang yang dianugerahi Allah sejak dalam kandungan ibunya. Hal ini secara implisit berarti menolak anugerah Allah demi memuaskan hawa nafsu untuk sesuai dengan tren saat ini (bukan karena persoalan fungsi organ).

3) Etika Kristen berdasarkan wahyu Allah. Penekanan dari pandangan ini ialah segala hal yang bukan berasal dari wahyu Allah tidak boleh disamakan dengan standar ilmu, maupun teori-teori temuan baru yang diutarakan. Secara umum wahyu Allah dibedakan menjadi 2 yaitu, wahyu umum merupakan pernyataan umum atau pernyataan ilmiah di mana Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui ciptaan dan hati nurani. Dan wahyu khusus, dikenal sebagai suatu pernyataan yang khusus di mana Allah telah memasuki situasi manusia dengan menggunakan sebuah pesan yang hanya terdapat dalam Alkitab.³⁴ Jika pandangan etika Kristen berdasarkan wahyu umum terkhususnya melalui hati nurani menilai tindakan operasi plastik tipe *rhynoplasty*, jawaban yang diberikan adalah pandangan wahyu ini tidak menyetujui tindakan operasi yang demikian. Alasannya ialah karena hati nurani diberikan secara langsung oleh Allah, dan apa yang berasal dari Allah semuanya adalah baik. Fungsi hati nurani adalah untuk menggambarkan segala tindakan. Melalui hati nurani manusia dapat menyadari tuntutan hukum Allah.³⁵ Berdasarkan penguraian di atas dapat dipastikan bahwa seseorang kedatangan terlibat dalam tindakan operasi plastik tipe *rhynoplasty*, otomatis hati nuraninya telah terkontaminasi dengan beragam pandangan, hawa nafsu, serta juga unsur keserakahan dan semacamnya sehingga menghasilkan sebuah keinginan dan berlanjut pada tindakan untuk mengubah penampilan bentuk hidung. Berbeda pandangan, jika pribadi yang sama secara terpaksa didorong oleh keadaan di mana dirinya harus mengambil keputusan untuk melibatkan diri dalam operasi plastik *septoplasty* dengan tujuan memperoleh kesembuhan, kemungkinan besar dorongan tersebut bersumber dari niat baik timbul dari dalam hati.

Beralih ke etika Kristen berdasarkan wahyu khusus yang dinyatakan melalui Alkitab, hal ini memicu banyak padangan, sebab Alkitab yang dikenal sebagai pernyataan Allah yang berwujud diberikan kepada manusia dengan maksud agar setiap manusia mengerti akan kehendak Allah yang dinyatakan melalui kutipan-kutipan ayat.³⁶ Untuk mengkaji keterkaitan Alkitab sebagai wahyu khusus dengan tindakan operasi plastik, sontak bisa dikatakan Alkitab tidak menceritakan secara gamblang tentang prosedur maupun fenomena operasi ini. Namun karena prosedur pelaksanaan tindak operasi ini dilakukan pada tubuh maka ada kaitannya dengan beberapa teks Alkitab yang terkhususnya berbicara tentang tubuh, seperti: kutipan ayat Kejadian 1:26 yang membahas tentang penciptaan manusia di mana Allah secara langsung dalam membentuk manusia sehingga manusia dikatakan segambar dan serupa dengan Allah. Penekanan pada gambar dan rupa Allah ini memiliki dua implikasi etis,

The image of God. Perhaps the most familiar of all the implications of the creation material for biblical ethics is the affirmation that God made human beings in his own image. This has two primary ethical effects. A. The sanctity of human life. As early as the texts of the Noah covenant (Gn. 9:8-17) the principle was stated that human life was to be treated as inviolable on the grounds of the image of God.... B. The equality of human beings. The OT did not eliminate all social distinctions, e.g. the subordinate social and economic status of the slave.³⁷

34 William W. Menzies and Stanley M. Horton, *Doktrin Alkitab (Menurut Pandangan Alkitab)*, 5th ed. (Malang: PT Gandum Mas, 2019), 20-21.

35 Adri Legoh, "Satu Teologi Tentang Hati Nurani," *Jiu (AIIAS, Silang Cavite Philippines)* 4, no. 1 (2001): 29-31.

36 Johan T. H. Situmorang, *Bibliologi*, 1st ed. (Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI), 2013), 224.

37 David J. Atkinson and David F. Field, *New Dictionary Of Christian Ethics & Pastoral Theology*, ed. Arthur F. Holmes and Oliver O'Donovan (Nottingham, England, 1995), 54.

Tanggung jawab etis pertama dari implikasi etis gambar dan rupa adalah garansi mengenai kehidupan manusia yang berharga. Penekanan ini berkaitan dengan hukum-hukum PL terhadap pelanggaran yang menyebabkan kematian. Secara implisit, aturan etik ini juga mengikat komponen tubuh manusia yang tidak boleh diperlakukan secara semena-mena. Penekanan yang lebih eksplisit ada pada pandangan Paulus. Kutipannya 1 Korintus 3:16-17 yang membahas tentang tubuh adalah bait Allah dan bait Allah harus kudus, jika ada manusia yang membinasakan bait Allah maka Allah akan membinasakannya. Grudem menjelaskan korelasi teks 1 Korintus dengan gambaran pada abat pertama sebagai berikut,

In contrast to the Old Testament era, when God dwelt among his people in the tabernacle in the wilderness and then in the temple in Jerusalem, and in contrast to the surrounding pagan cultures of that era, where Greek and Roman “gods” supposedly lived in the temples that proliferated in every major city, Paul said that, as Christians, our bodies are now temples of the Holy Spirit.³⁸

Paulus memberikan penekanan yang penting kepada tubuh sebagai Bait Allah yang sekaligus dihubungkan dengan prinsip spiritual. Dengan kata lain, dalam konsep etika Kristen, tubuh tidak terlepas dari korelasinya dengan Allah dan tanggungjawab manusia. Dengan memahami tubuh sebagai Bait Allah, maka implikasi etisnya ialah manusia harus bertanggungjawab untuk memelihara tubuhnya, sebagaimana ia memberikan tanggungjawab yang sama pada Bait Allah dalam bentuk objek eksternal di dalam PL. Grudem menyimpulkan, “*In fact, our physical bodies are the means by which we serve God in this life.*”³⁹ Penjelasan ini menunjukkan bahwa “tubuh” memiliki pemaknaan yang terikat antara jasmani dan rohani, baik secara estetik maupun fisik. Ini berbeda dengan pandangan filosofis yang menekankan tubuh sebagai “kumpulan pelbagai entitas material yang membentuk makhluk hidup.”⁴⁰ Atau dalam konteks kedokteran dimana persoalan tubuh juga mengadopsi pandangan sekuler, khususnya monisme sehingga berdampak pada cara pandang dan praktik yang mereduksi nilai sebagai manusia,⁴¹ atau bahkan lebih jauh ditafsirkan sebagai model determinasi biologis.⁴² Tubuh/badan dipandangan hanya pada komponen biologis serta fungsi fisikalnya semata. Pespektif demikian yang menjadi permasalahan baik pada sisi tenaga medis, maupun pasien yang hendak melakukan operasi plastik. Kedua ayat dalam Alkitab yang membahas tentang betapa penting dan berharganya tubuh ciptaan Allah dihadapan-Nya sendiri. Berdasarkan penguraian ini, tindakan operasi plastik *rhinoplasty* jelas bertentangan dengan pernyataan wahyu khusus berdasarkan Alkitab karena didasari unsur mengubah bentuk yang sudah ada, namun jika dikaitkan kepada jenis *septoplasty* kemungkinan tidak menimbulkan pertentangan karena unsurnya mengarah kepada penyembuhan tubuh.

4) Etika Kristen bersifat menentukan. Pada pemahaman ini, etika berkaitan dengan apa yang seharusnya dilakukan bukan dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi. Dalam arti bahwa kebenaran moral yang ditetapkan Allah mempunyai natur moralnya tersendiri yang diukur berdasarkan standar kebenaran Alkitab.⁴³ Pemahaman ini memberi pandangan bahwa tindakan operasi plastik jika dilakukan harus benar-benar dipahami tujuan pelaksanaannya. Tindakan operasi plastik yang bertujuan untuk memberi hasil instan pada perubahan tampilan tubuh dinilai tidak etis menurut Alkitab. Sebab setiap orang Kristen hanya bisa menemukan kewajiban-kewajiban etisnya di dalam Alkitab.

38 Wayne Grudem, *Christian Ethics: An Introduction to Biblical Moral Reasoning* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2018), 964.

39 Ibid.

40 Kasdim Sihotang, *Filsafat Manusia: Jelajah Menyingkapi Humanisme*, Edisi Revi. (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 65.

41 Kasdim Sihotang, “Makna Ketubuhan: Sebuah Pengantar” Dalam *Yeremias Jena, Wacana Tubuh Dan Kedokteran: Sebuah Refleksi Filosofis* (Jakarta: Universitas Atma Jaya Jakarta, 2014), v.

42 Ibid, 53.

43 Oktavia Kristina and Sandy Ariawan, “Pentingnya Pendidikan Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi,” *Jurnal Etika Kristen STIPAK* (2020): 5.

5) Etika Kristen itu deontologis. Pada pemahaman ini, sistem etis deontologis berpusat pada aturan yang ditetapkan maupun kewajiban yang harus diikuti.⁴⁴ Alasannya ialah karena etika deontologis mengkonsepikan pemahaman terhadap tindakan baik berdasarkan atas kewajiban (dihalalkan atas dasar tujuan yang jelas) sebab kewajiban yang dimaksud merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar.⁴⁵ Jika pandangan etika ini dipakai untuk menghasilkan jawaban terkait prosedur operasi plastik estetika, hal ini akan menghasilkan jawaban baru. Maksudnya adalah apabila seseorang diwajibkan melakukan prosedur operasi plastik estetika tipe *rhinoplasty* secara paksa demi tuntutan pekerjaan seperti profesi aktris maupun model yang menuntut visual tubuh, hal ini tidak dipermasalahkan karena prosedur tersebut sudah menjadi bagian dari peraturan pekerjaan yang telah ditetapkan menjadi sebuah kewajiban dan tidak ada pilihan lain lagi untuk memenuhi tuntutan pekerjaan yang dimaksud. Jadi bisa disederhanakan “kewajiban pekerjaan yang mengharuskan tindakan operasi ini dilakukan”. Berdasarkan etika Kristen deontologis peneliti bisa menyimpulkan bahwa, apabila sebuah peraturan dalam pekerjaan yang mengharuskan seseorang terlibat secara paksa dalam prosedur operasi plastik untuk mempercantik diri (*rhynoplasty*) hal ini tidak menjadi masalah sebab telah ditetapkan menjadi sebuah kewajiban ditambah lagi tidak ada pilihan lain dalam peraturan pekerjaan tersebut selain melakukan operasi plastik estetika. Dasar dari pandangan ini di luar pemahaman keserakahan yang kemungkinan bisa timbul setelah individu terkait sudah terlibat dalam prosedur operasi plastik estetika dan dirinya terbilang sukses dalam kariernya tersebut, sebab pandangan yang demikian lebih mengarah kepada etika berdasarkan wahyu umum yaitu hati nurani. Selama tindakan ini dilakukan untuk hal yang baik dan tidak ada unsur kecanduan yang berlebihan di dalamnya, hal ini masih dipandang baik untuk dilakukan berdasarkan alasan yang mendesak dan tujuan yang jelas.

Penutup

Prosedur operasi plastik sebenarnya mempunyai kegunaan tersendiri bagi setiap individu. Kegunaan ini dapat dilihat dari cara pandang, motivasi serta tujuan dari pada individu itu sendiri, Jika individu tersebut melakukan operasi plastik jenis *rhinoplasty* untuk mengubah tampilan bentuk hidung yang sudah ada sejak awalnya menjadi lebih baik dan agar terlihat sempurna pada pandangan semua orang, hal ini sangat bertentangan dengan prinsip etika Kristen. Sebab tujuannya ialah untuk memuaskan hawa nafsu sesaat, keserakahan serta berujung pada unsur kesombongan. Namun jika, pribadi tersebut terpaksa melakukan pembedahan karena tuntutan pekerjaan dan bukan karena keserakahan yang kemungkinan dapat timbul setelah melakukan tindakan operasi tersebut, hal ini dapat dipertimbangkan (bahkan juga diperbolehkan) sebab etika tidak menetapkan dosa atau tidaknya, melainkan boleh atau tidak didasarkan atas pertimbangan logis-teologis.

Jika prosedur operasi plastik dilakukan sebagai metode penyembuhan (model operasi *septoplasty*) hal ini dibenarkan sebab Alkitab, bioetika maupun etika Kristen mendukung hal tersebut, selain itu juga tidak ada prosedur pembedahan yang dapat menangani masalah-masalah terkait kelainan tubuh, luka berat, maupun gangguan fungsi organ tubuh selain prosedur operasi plastik. Selain itu juga, prosedur ini wajib dilakukan guna menjamin kelangsungan hidup seseorang di masa yang akan datang. Ringkasnya prosedur operasi plastik pada hidung baik jenis *septoplasty* maupun *rhinoplasty* harus dilakukan berdasarkan indikasi medis, motivasi, serta tujuan yang jelas agar tidak menyimpang dari pada konteks firman Allah serta etika Kristen yang berlaku.

44 I Wayan Purnama and Simon Alexander Tarigan, “Tinjauan Etika Kristen Terhadap Operasi Transeksual,” Jurnal Jaffray 9, no. 1 (2011): 119.

45 Agus Hamzah and Septiana Dwiputri Maharani, “LGBT Dalam Perspektif Deontologi Immanuel Kant,” Jurnal Filsafat Indonesia 4, no. 1 (2021): 108.

Daftar Rujukan

Buku:

- Atkinson, David J., and David F. Field. *New Dictionary Of Christian Ethics & Pastoral Theology*. Edited by Arthur F. Holmes and Oliver O'Donovan. Nottingham, England, 1995.
- Bertens, K. *Etika*. 10th ed. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Anggota IKAPI, 2007.
- Ciampa, Roy E., and Brian S. Rosner. *The Pillar New Testament Commentary: The First Letter to the Corinthians*. 10th ed. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans, 2010.
- Danilla, Stefan. *Selected Topics in Plastic Reconstructive Surgery*. Edited by Ivana Zec. Rijeka, Croatia: InTech, 2012.
- Geisler, Norman L. *Etika Pilihan Dan Isu*. Edited by Wardani Mumpuni, Rahmiati Tanudjaja, and Nicholas Kurniawan. 2nd ed. Malang, Jawa Timur: Departement Literatur SAAT, 2001.
- Grudem, Wayne. *Christian Etics: An Introduction to Biblical Moral Reasoning*. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2018.
- H. Situmorang, Johan T. *Bibliologi*. 1st ed. Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI), 2013.
- Horton, Stanley M., William W. Menzies, French Arrington, Robert Shank, Roger Stronstand, Richard Waters, and Bishop Roy L. H. Winbush. *Alkitab Penutun Hidup Berkelimpahan (The Full Life Study Bible)*. Edited by Donald C. Stamps, J. Wesley Adam, Verlyn D. Verbrugge, Dirk R. Buursma, Anthony E. Sorbo, Clara Sorbo, and Bertha Gaspersz. 1st ed. Tangerang, Banten: PT Gandum Mas, 1994.
- Kalaskar, Deepak M., Peter E. Butler, and Shadi Ghali. *Textbook of Plastic and Reconstructive Surgery*. Vol. 1999. London, England: UCL Press, 2016.
- Menzies, William W., and Stanley M. Horton. *Doktrin Alkitab (Menurut Pandangan Alkitab)*. 5th ed. Malang: PT Gandum Mas, 2019.
- Schaeffer, Francis A. *Melarikan Diri Dari Rasio*. Edited by Stevy Tilaar and Solomon Yo. 1st ed. Surabaya: Momentum (Momentum Christian Literature), 2012.
- Sihotang, Kasdim. *Filsafat Manusia: Jelajah Menyingkapi Humanisme*. Edisi Revi. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- . "Makna Ketubuhan: Sebuah Pengantar" *Dalam Yeremias Jena, Wacana Tubuh Dan Kedokteran: Sebuah Refleksi Filosofis*. Jakarta: Universitas Atma Jaya Jakarta, 2014.
- Thompson, Lana. *Plastic Surgery - Health and Medical Issues Today*. Santa Barbara, California: Greenwood, 2012.
- Thorne, Charles H. *GRABB & SMITH'S Plastic Surgery Sixth Edition*. Edited by Robeth W. Beasley, Sherrell J. Aston, Scott P. Bartlett, Geoffrey C. Gurtner, and Scott L. Spear. 6th ed. Philadelphia, USA: LIPPINCOTT WILLIAMS&WILKINS, a WOLTERS KLUWER BUSINESS, 2007.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen*. 29th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Watchman, Nee. *Manusia Rohani Vol.3*. Edited by Yasperin. 2nd ed. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2000.

Jurnal:

- Ardi, Prabangkoro. "Hubungan Antara Citra Diri (Self Image) Dengan Aspirasi Kerja Pada Salesman." *UMS Library (Center of Academic Activities)*. Muhammadiyah, 2008.
- Barone, Mauro, Annalisa Cogliandro, and Paolo Persichetti. "Ethics and Plastic Surgery/What Is Plastic Surgery?" *Archives of Plastic Surgery* 44, no. 1 (2017): 90–92.

- Christianto, Matouosa Tafonao, Joseph Yahuda, Rikky Nelson, and Maria Patricia Tjasmadi. "Merefleksikan 'Imago Dei' Dalam Pelayanan Hamba Tuhan Di Era Society 5.0." *Temisien: Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship* 2, no. 1 (2022): 203. <https://e-journal.sttiijakarta.ac.id/index.php/temisien/article/view/40/RemoteURL>.
- Debora, Kiki, and Han Chandra. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 1–14.
- Dwiatmaja, Alb Irawan. "Hidup Selibat Demi Kerajaan Allah Dalam Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II Alb." *Jurnal Ledalero* 21, no. 1 (2020): 121–135.
- Foutsizoglou, Sotirios. "Augmentation Rhinoplasty." *Journal PMFA News* 3, no. 5 (2016): 1–4.
- Hamzah, Agus, and Septiana Dwiputri Maharani. "LGBT Dalam Perspektif Deontologi Immanuel Kant." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021): 100–110.
- Kristina, Oktavia, and Sandy Ariawan. "Pentingnya Pendidikan Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi." *Jurnal Etika Kristen STIPAK* (2020): 1–11.
- Legoh, Adri. "Satu Teologi Tentang Hati Nurani." *Jiu (AIIAS, Silang Cavite Philippines)* 4, no. 1 (2001): 28–35.
- Most, Sam P., and Shannon F. Rudy. "Septoplasty: Basic and Advanced Techniques." *Journal ELSEVIER* 25, no. 2 (2017): 1–5.
- Nazara, Zuniasa. "Peranan Etika Kristen Dalam Membangun Pranikah Yang Kudus Bagi Remaja Kristen." *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 1, no. 1 (2021): 29–34.
- Ngahu, Silva S. Thesalonika. "Mendamaikan Manusia Dengan Alam." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 77–88.
- Prasti, Evi. "Pandangan Etika Kristen Tentang Berbusana Bagi Wanita Kristen." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (2019): 109–120.
- Purnama, I Wayan, and Simon Alexander Tarigan. "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Operasi Transeksual." *Jurnal Jaffray* 9, no. 1 (2011): 109–130.
- Rettinger, Gerhard. "Risks and Complications in Rhinoplasty." *Journal GMS Current Topics in Otorhinolaryngology - Head and Neck Surgery* 6 (2007): 1–14.
- Stevenson, Emily. "Greater Manchester EUR Policy Statement on: Rhinoplasty / Septoplasty / Septo-Rhinoplasty." *Journal Greater Manchester Health and Social Care Partnership* 2, no. 4 (2019): 1–19. <https://gmeurnhs.co.uk/Docs/GM Policies/GM Rhinoplasty Policy.pdf>.
- Suryadi, Taufik. "Prinsip-Prinsip Etika Dan Hukum Dalam Kesehatan." *Nasional VJBHKI dan Workshop III Pendidikan Bioetika dan Medikolegal* (2019): 1–13.
- Tasman, Abel-Jan. "Rhinoplasty - Indications and Techniques." *Journal GMS Current Topics in Otorhinolaryngology, Head and Neck Surgery* 6 (2007): 1–23. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/22073085%0Ahttp://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC3199847>.
- Yi, Jong Sook, and Yong Ju Jang. "Effect of Septoplasty With a Caudal Septal Batten Graft on Changes in Nasal Shape." *SAGE Journals: Annals of Otolaryngology, Rhinology & Laryngology* 124, no. 4 (2015): 1–7.

Internet:

Samiadi, Lika Aprilia, and Mikhael Yosia. "Septoplasty." *08 Januari*. Last modified 2021. <https://helohehat.com/tht/hidung/septoplasty/#efek-samping>.